BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian


Terdapat dua puluh ruangan kelas SD Negeri Kalijambe. Dengan rincian sebesar ruangan yang terdiri dari ruang kelas I sampai dengan kelas VI dan satu ruang kantor guru, satu UKS, satu mushola, satu PSB, satu perpustakaan, satu ruang komputer, ruang agama Kristen, satu kantin, dua kamar mandi. Ruang kelas juga sudah cukup baik, dengan penerangan dan ventilasi yang cukup. Di setiap ruang kelas juga tersedia tempat hasil karya siswa dengan berbagai macam karya-karya siswa sehingga kelas terlihat menarik, juga disediakan mading bagi tiap-tiap kelas yang bisa digunakan siswa untuk memajang hasil karya dan setiap bentuk kreatifitas lainnya, sehingga tidak membosankan bagi siswa dan dapat memacu kreatifitas siswa dalam berkarya. Selain itu Sekolah Dasar Negeri Kalijambe juga mempunyai halaman yang
luas yang digunakan sebagai lapangan upacara, lapangan olahraga dan bentuk kegiatan lainnya yang memungkinkan menggunakan lapangan tersebut.

Fasilitas pembelajaran di SD Negeri Kalijambe masih terbatas, yakni masih kurangnya alat peraga, dan belum terdapatnya lab komputer yang sekarang ini sudah mulai dimiliki oleh berberapa SD lainnya. Meskipun demikian sarana pembelajaran untuk menunjang kebutuhan siswa sudah dapat dikatakan cukup karena terpenuhinya kebutuhan peserta didik akan buku-buku penunjang pembelajaran, selain itu terdapat juga buku-buku lain yang dapat dijadikan sumber bacaan bagi siswa.

4.2 Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan observasi hasil belajar kelas V SD Negeri Kalijambe sebelum dilaksanakan penelitian pada semester II Tahun pelajaran 2012/2013, banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA. Hal tersebut berdampak pada perolehan nilai ulangan tengah semester siswa. Diperoleh data hasil pembelajaran sebelum dilakukan tindakan pembelajaran oleh peneliti dengan hasil sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Nilai</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>Persentase</th>
<th>Keterangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>≥78</td>
<td>9</td>
<td>32%</td>
<td>Tuntas</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>60-77</td>
<td>6</td>
<td>21%</td>
<td>Tidak tuntas</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>50-59</td>
<td>8</td>
<td>28%</td>
<td>Tidak tuntas</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>40-49</td>
<td>3</td>
<td>11%</td>
<td>Tidak tuntas</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>30-39</td>
<td>2</td>
<td>8%</td>
<td>Tidak tuntas</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Jumlah</th>
<th></th>
<th>100%</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Rata-rata</td>
<td></td>
<td>63</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai tertinggi</td>
<td></td>
<td>95</td>
</tr>
<tr>
<td>Nilai terendah</td>
<td></td>
<td>35</td>
</tr>
</tbody>
</table>
Dilihat dari tabel 4.1 bahwa pembelajaran IPA belum efektif dengan banyaknya siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 68% dalam belajarnya (KKM= 78).


Diagram 4.1

Hasil Belajar Siswa Pra Siklus

- ≥ 78 (32%)
- 60-77 (21%)
- 50-59 (28%)
- 40-49 (11%)
- 30-39 (8%)

Hasil Pemerolehan Nilai Sebelum Diadakan Tindakan
# Tabel 4.2

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Ketuntasan Belajar</th>
<th>Jumlah siswa</th>
<th>Persen (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>Tuntas</td>
<td>9</td>
<td>32</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>Tidak Tuntas</td>
<td>19</td>
<td>68</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td>28</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM= 78) sebanyak 19 siswa atau 68%, sedangkan yang sudah mencapai ketuntasan minimal sebanyak 9 siswa dengan persentasi 32%. Ketuntasan belajar siswa pada tabel 4.2 dapat dilihat pada diagram 4.2.

## Presentase Hasil Belajar Siswa

![Diagram 4.2: Presentase Ketuntasan Nilai Sebelum Tindakan](image)

- Tuntas (32%)
- Tidak tuntas (68%)
Rendahnya hasil belajar IPA dipengaruhi oleh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan masih rendah. Hal tersebut dikarenakan oleh kurangnya keterampilan yang dimiliki guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, guru masih menggunakan metode pembelajaran yang monoton atau konvensional dimana metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan pembelajaran kurang menarik yang berakibat hasil belajar siswa menjadi rendah dan siswa pun kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut menjadi hambatan dalam transformasi ilmu pengetahuan yang menimbulkan pembelajaran berjalan kurang efektif.

Berdasarkan data hasil belajar dari siswa kelas V di SD Negeri Kalijambe Kecamatan Bringin Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013, peneliti akan melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sesuai dengan rancangan yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan Metode Inkuiri guna meningkatkan hasil belajar IPA yang akan dilakukan dalam dua siklus.

4.3 Pelaksanaan Tindakan

4.3.1 Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 18 April 2013 sampai 25 April 2013 kompetensi Dasar “Cahaya”. Siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 70 menit. Pada siklus pertama ini, peneliti melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

4.3.1.1 Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM), maka perlu dilakukannya persiapan dalam melaksanakan tindakan. Dalam siklus I dilakukan tiga tahap pengajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan I, II, dan III dengan penjabaran sebagai berikut:
a. Pertemuan Pertama

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada tahap observasi yang sudah dilakukan di SD Negeri Kalijambe yaitu hasil prestasi siswa pada saat sebelum dilakukan tindakan maka peneliti bekerjasama dengan guru kelas V dengan melakukan diskusi mengenai rencana tindakan pembelajaran yang akan disajikan serta bentuk pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus I. Pembelajaran yang akan dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran inkuiri sebagai metode pembelajaran yang digunakan pada kegiatan pembelajaran pada kelas V semester II mata pelajaran IPA materi mendeskripsikan sifat-sifat cahaya. Sebagai persiapan maka peneliti mengumpulkan berbagai macam data seperti lembar observasi pra siklus yang gunanya untuk menentukan kesesuaian karakteristik peserta didik dengan metode yang akan digunakan. Adapun penunjang lain yang perlu disiapkan antara lain media pembelajaran, daftar absensi siswa, lembar kerja siswa, buku mata pelajaran yang menunjang proses jalannya pembelajaran, ruang kelas serta lembar observasi yang akan digunakan sebagai sarana evaluasi dalam menentukan langkah selanjutnya.

Dengan diperolehnya data-data yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian, maka peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I pertemuan I setelah itu dilakukan konsultasi dengan guru kelas. Dalam merancang RPP perlu diperhatikan berbagai macam aspek diantaranya kesesuaian metode atau model pembelajaran dengan mata pelajaran yang akan diajarkan serta dipadukan dengan karakteristik peserta didik, selain itu perlu juga memperhatikan ketepatan waktu atau alokasi waktu. Peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (lihat Lampiran) pokok bahasan mendeskripsikan sifat-sifat cahaya dengan tujuan pembelajaran: siswa dapat menjelaskan peta konsep tentang cahaya serta menyebutkan contoh kinerjanya pada kehidupan sehari-hari. Adapun rancangan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri sebagai model pembelajaran sebagai berikut: Siswa ditunjukkan beberapa gambar benda yang berkaitan dengan
materi pembelajaran oleh guru. Guru meminta murid untuk menyampaikan pendapatnya/membuat hipotesis tentang gambar benda yang dibawa guru. Siswa kemudian diminta mencari informasi tentang materi yang barusaja mereka kenali dengan membuat alat peraga.


b. Pertemuan Kedua

Perencanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan II merupakan tindak lanjut dari hasil belajar siswa dan adanya kekurangan atau kelemahan pada pertemuan I. Setelah melakukan evaluasi bersama dengan guru kelas V, maka peneliti menyusun kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya telah dirancang secara keseluruhan dari pertemuan I hingga pertemuan III pada siklus I dengan memperhatikan beberapa aspek yang menghambat jalannya pertemuan I dan cara mengatasinya yang akan dituangkan pada pertemuan II. Dengan demikian maka diharapkan hal-hal yang dapat menghambat jalannya pembelajaran dapat teratasi.

Perencanaan siklus I pertemuan II ini akan mendemonstrasikan dan mempresentasikan alat peraga yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya yang menerapkan prinsip kerja dari berbagai jenis cermin dengan tujuan pembelajaran agar siswa dapat memahami sifat-sifat bayangan apabila mengenai cermin datar dan cermin cekung. Sebelum mengajar pada pertemuan ke II, peneliti mempersiapkan
segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran siswa kelas V pada mata pelajaran IPA. Peneliti merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pokok bahasan sifat-sifat bayangan dengan tujuan pembelajaran: setelah siswa melakukan percobaan, siswa dapat mengemukakan pendapatnya tentang sifat-sifat bayangan yang dibentuk masing-masing cermin, daftar presensi siswa. Selanjutnya peneliti menyiapkan lembar observasi siswa, lembar observasi guru, buku pembelajaran, serta ruang yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung yaitu di kelas V.

Dengan pengerjaan tugas yang dilakukan dalam kelompok diharapkan siswa dapat merasa nyaman dalam menyampaikan pendapat mereka karena lingkup yang mereka hadapi adalah dengan teman sebaya sehingga hal tersebut dapat membuat siswa tidak canggung dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Dalam kegiatan akhir, guru melakukan pembahasan dengan melibatkan siswa dan memberikan keterangan terhadap jawaban yang masih kurang tepat atau masih salah agar siswa dapat langsung mengetahui jawaban yang benar dari soal yang telah dikerjakan. Setelah selesai pembahasan akan ditarik kesimpulan hasil pembelajaran mengenai materi yang telah dipelajari. Adapun rancangan pembelajaran dengan menggunakan metode inkuiri sebagai metode pembelajaran adalah sebagai berikut: Dengan bimbingan dari guru, siswa mendemonstrasikan prinsip kerja alat peraga yang menunjukkan sifat-sifat bayangan yang akan dibentuk oleh masing-masing cermin. Kemudian siswa mengamati dan berdiskusi tentang faktor apa saja yang mempengaruhi sifat bayangan yang terbentuk. Pada akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi dengan menggunakan soal formatif pilihan ganda.

c. Pertemuan Ketiga
Sebelum dilakukannya perlakuan pada pertemuan III siklus I, maka peneliti melakukan evaluasi dengan berdiskusi bersama guru kelas V terhadap hasil pembelajaran pertemuan I dan II. Perencanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan III merupakan penyempurnaan dan tindak lanjut dari pertemuan I dan II yang peneliti gunakan untuk mengadakan tes evaluasi bagi siswa tentang materi yang telah dipelajari pada pertemuan I dan II. Pada pertemuan III ini guru mengulangi materi pada pertemuan sebelumnya sebagai bentuk penguatan untuk melakukan tes akhir pada siklus I. Sebelum mengajar pada pertemuan III, peneliti menyiapkan segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran, diantaranya (RPP) pertemuan III, lembar observasi, lembar evaluasi yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, buku pembelajaran, serta ruang/lokasi belajar.


Pada akhir pembelajaran guru memberikan tes evaluasi kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Bagi siswa yang sudah selesai dapat mengumpulkan lembar jawab dan kembali ke tempat duduk. Kemudian kegiatan diakhiri dengan mengadakan tindak lanjut dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

4.3.1.2 Tahap Pelaksanaan dan Observasi Tindakan
a. Pertemuan Pertama

Tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana yaitu: Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengabsen siswa, mengatur tempat duduk siswa, mengatur suasana kelas, dan menanyakan keadaan siswa. Pada tahap apersepsi ini guru berdialog dengan siswa tentang cahaya, dapatkah mereka melihat benda yang ada sekelilingnya tanpa cahaya. Tahukah kalian mengapa kita hanya dapat melihat benda ketika ada cahaya mengenai benda tersebut?


b. Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan II sebagai tindak lanjut dan perbaikan proses pembelajaran dan pemahaman siswa yang berupa hasil belajar pada pertemuan I, maka pada pelaksanaan pertemuan II ini peneliti menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi, buku pelajaran dan, ruang/lokasi.

Pada awal pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa, salam, absensi, kemudian membagikan lembar soal yang telah dikoreksi, dan dilanjutkan dengan apersepsi yang dilakukan oleh guru dengan bertanya kepada siswa. Mengapa kaca jendela di rumahmu kacanya bening bisa ditembus cahaya? Bagaimana jika kaca


c. Pertemuan Ketiga

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan III merupakan tindak lanjut, penyempurnaan dan perbaikan proses pembelajaran dan pemahaman siswa yang berupa hasil belajar pada pertemuan I dan II, maka pada pelaksanaan pertemuan III ini peneliti menyiapkan peralatan yang dibutuhkan dalam pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), soal formatif siklus I, lembar evaluasi, lembar observasi, buku pelajaran serta ruang/lokasi kelas. Pada awal pembelajaran guru mengajak siswa untuk berdoa, salam, kemudian absensi dan dilanjutkan dengan pemberian pertanyaan yang mengarah kepada materi pelajaran. Untuk lebih menguatkan pemahaman siswa guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya, memberi kesempatan siswa untuk menanyakan materi yang belum mereka mengerti.
Guru menunggu respon siswa kemudian dilanjutkan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Selanjutnya siswa diberikan soal tes evaluasi materi.

4.3.1.3 Hasil Tindakan

Hasil tindakan diperoleh dari hasil observasi pada kegiatan pembelajaran yang telah diterapkan oleh guru (terlampir). Penilaian observasi ini dilakukan oleh peneliti (observer). Pada siklus I penilaian praktik belajar dilakukan melalui pengamatan yang dilaksanakan dengan beberapa aspek yang diamati yaitu sebagai berikut:

a. Penilaian Praktik Belajar

1) Hasil pengamatan terhadap siswa

Pada pertemuan I siklus I, pembagian kelompok dapat berjalan dengan baik akan tetapi saat kerja kelompok dimulai masih ada beberapa siswa yang kurang dapat mengikuti kegiatan kelompok, hal ini dikarenakan model pembelajaran inkuiri memang jarang digunakan oleh guru. Siswa yang sudah terbentuk dalam 1 tim atau 1 kelompok tidak menjamin dapat membuat semua anggota kelompok dapat aktif tetapi ternyata masih ada siswa yang hanya bergurau saja dan tidak memperhatikan materi yang disampaikan guruanya. Kelompok yang anggota timnya didominasi oleh siswa putra kebanyakan hanya berbicara sendiri-sendiri dan tidak melakukan kerja sama antar tim. Pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru masih banyak yang mengandalkan hasil pekerjaan teman yang dianggap mampu. Mereka enggan mengerjakan tugas itu karena kurangnya pemahaman akan materi ajar. Akan tetapi setelah siswa mulai terbiasa dengan kegiatan kelompok, hal tersebut dapat teratasi. Dari pertemuan I hingga pertemuan III pada siklus I, lama kelamaan siswa mulai dapat ikut berperan aktif dalam pembelajaran. Namun pembelajaran IPA dengan materi pokok sifat-sifat cahaya Kompetensi Dasar (KD) mengetahui peta konsep cahaya dengan model pembelajaran inkuiri pada siklus I belum menaikkan nilai seluruh siswa ketika diberikan tes formatif. Hal tersebut dibuktikan dari 25 soal yang
diberikan pada tes formatif ternyata ada 14 siswa yang masih mendapat nilai yang belum tuntas atau belum mencapai KKM dengan standar nilai 78.

Melalui hasil observasi siklus I dapat diketahui keberanian siswa untuk bertanya pada gurunya masih sedikit yaitu sekitar 6 siswa. Kerja sama antar anggota dalam satu tim belum tampak. Mereka hanya saling berbicara sendiri dan bergurau. Namun dengan pantauan dan bimbingan dari guru hal tersebut dapat teratasi.

Pada kegiatan konfirmasi dengan diberlakukannya tunjuk acak terhadap siswa dalam menyelesaikan soal mendidik siswa untuk selalu siap dan melatih konsentrasi siswa agar tidak memikirkan hal lain selain materi ajar. Dengan bimbingan dari guru, siswa lebih dapat melakukan tugasnya karena guru selalu memantau perkembangan siswanya. Selain itu pemberian hadiah (reward) juga menumbuhkan sikap untuk saling berkompetisi dengan yang lain untuk mendapat poin tertinggi, hal tersebut dapat membuat siswa merasa senang dalam belajar sehingga siswa tidak merasa sangat terbeban dalam belajar. Hasil pengamatan terhadap siswa pada praktik pembelajaran disajikan pada tabel 4.1,3.a sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Skor</th>
<th>Hasil Observasi</th>
<th>Jumlah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>1</td>
<td>7</td>
<td>7</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>2</td>
<td>11</td>
<td>22</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>3</td>
<td>24</td>
<td>72</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>4</td>
<td>9</td>
<td>36</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td><strong>Jumlah</strong></td>
<td><strong>137</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Rata-rata Observasi** 2.68
Dari tabel 4.3 yang berisi data hasil observasi siswa dapat diketahui bahwa masih terdapat skor 1 pada skor penilaian sebanyak 6, sedangkan yang menjadi skor terbanyak yaitu skor 3 dengan jumlah 24. Jumlah skor di atas berdasarkan jumlah skor keseluruhan dari pertemuan I sampai pertemuan III dengan setiap pertemuan. Seperti yang telah dijelaskan di atas masih terdapatnya skor 1 pada lembar observasi siswa dikarenakan model pembelajaran inkuiri jarang diterapkan sehingga siswa belum terbiasa dan pada pertemuan pertama beberapa siswa masih merasa bingung mengenai tugas mereka dalam kelompok karena adanya pembagian tugas yang merata bagi tiap-tiap kelompok. Akan tetapi pada pertemuan berikutnya siswa mulai terbiasa sehingga ada peningkatan dalam penilaian sikap siswa saat pembelajaran berlangsung.

2) Hasil pengamat terhadap guru.

Selain dilakukannya pengamatan terhadap sikap siswa, juga diberikan penilaian dari pengamatan terhadap guru yang dituangkan dalam lembar observasi guru. Melalui lembar observasi guru, dapat diketahui keterkaitan antara penguasaan guru dengan memadukan metode atau model pembelajaran dengan materi ajar yakni sifat-sifat dasar cahaya dan bagaimana guru membuat siswa turut aktif dalam proses belajar.

Sehingga dapat diketahui adanya keefektifan model pembelajaran inkuiri terhadap prestasi belajar siswa. Dengan demikian apabila ada peningkatan prestasi belajar siswa dapat dihubungkan dengan penerapan model pembelajaran inkuiri dengan peningkatan prestasi belajar siswa melalui proses pembelajaran pada pertemuan I sampai pertemuan III. Hasil observasi guru pada praktik pembelajaran disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:
Dari tabel 4.4 dapat diketahui penilaian hasil observasi terhadap guru saat mengajar dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dengan materi ajar sifat-sifat dasar cahaya. Pada tabel tersebut dapat diketahui jumlah tiap-tiap skor dari pertemuan I hingga pertemuan III pada siklus I. Data di atas merupakan data yang telah dijumlah sehingga dapat diketahui jumlah keseluruhan tiap-tiap skor. Pada siklus I penilaian terhadap guru masih terdapat skor 1 sebanyak 1 yang diberikan pada pertemuan I. Hal tersebut dikarenakan guru masih merasa canggung saat menerapkan model pembelajaran inkuiri terhadap materi ajar. Akan tetapi pada pertemuan berikutnya sudah tidak terdapat skor 1, dikarenakan pada akhir pertemuan I dilakukan evaluasi bersama antara guru sebagai pengajar dengan peneliti.

Skor yang paling banyak diberikan yaitu skor 3 sejumlah 24. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah dapat menerapkan model inkuiri. Melalui kegiatan evaluasi yang dilakukan diakhir pertemuan maka peneliti bersama dengan guru dapat saling berdiskusi dalam membahas kekurangan dan langkah apa yang harus dilakukan dalam pertemuan berikutnya.
Dari data yang diperoleh melalui hasil observasi terhadap siswa maupun guru maka dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terhadap pokok bahasan cahaya di kelas V sudah cukup baik. Adapun kekurangan atau kendala yang dihadapi akan terus menerus diperbaiki dan dapat dilanjutkan pada siklus II.

b Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA pada siklus I diukur melalui tes evaluasi di akhir siklus. Tes formatif di akhir siklus dilakukan setelah dilakukannya pembelajaran melalui pertemuan I hingga pertemuan III. Dari hasil tes evaluasi yang telah dilakukan memberikan hasil adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Akan tetapi masih terdapat siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) atau belum tuntas.

Hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Kalijambe pada Kompetensi Dasar Mendeskripsikan sifat-sifat cahaya disajikan pada tabel daftar nilai IPA (terlampir), dan berikut disajikan pada tabel 4.4 yaitu tentang distribusi frekuensi nilai IPA, siswa kelas V SD Negeri Kalijambe Tahun Pelajaran 2012/2013.

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Nilai IPA
Siswa Kelas V SD Negeri Kalijambe Tahun Pelajaran 2012/2013
Siklus I

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Nilai</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>Persentase</th>
<th>Keterangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>≥78</td>
<td>14</td>
<td>50%</td>
<td>Tuntas</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>60-77</td>
<td>8</td>
<td>30%</td>
<td>Tidak tuntas</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>50-59</td>
<td>5</td>
<td>16%</td>
<td>Tidak tuntas</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>40-49</td>
<td>1</td>
<td>4%</td>
<td>Tidak tuntas</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td>28</td>
<td>100%</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nilai rata-rata 74
Nilai tertinggi 92
Nilai terendah 46
Dilihat dari tabel 4.5 distribusi frekuensi nilai mata pelajaran IPA dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V mengalami peningkatan dari hasil belajar pra siklus, ditandai dengan nilai rata-rata yang meningkat menjadi 74 sedangkan persentase ketuntasnya juga meningkat menjadi 50% yang didapat oleh 14 siswa. Siswa yang mendapat nilai dibawah KKM atau dikatakan tidak tuntas mengalami penurunan yaitu menjadi 50% yang didapat oleh 14 siswa, untuk nilai tertinggi adalah 92 sedangkan untuk nilai terendah adalah 46 yang semula hanya 36. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang mengalami ketuntasannya diatas KKM lebih banyak daripada jumlah siswa yang tidak tuntas, namun indikator kinerja hasil belajar IPA yang peneliti tentukan belum tercapai sehingga perlu diadakan perbaikan pembelajaran siklus selanjutnya yaitu siklus 2 dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I.

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dinyatakan dalam diagram 4.3. yaitu sebagai berikut :

![Diagram 4.3. Nilai Siklus I IPA Siswa Kelas V SD Negeri Kalijambe Tahun Pelajaran 2012/2013](image)
Dari gambar diagram lingkaran di atas, dapat diketahui bahwa separuh dari keseluruhan siswa mengalami ketuntasan belajar dengan nilai yang sangat baik. Siswa yang mendapat nilai di atas 78 sebanyak 14 siswa sedangkan siswa yang nilainya di bawah 78 sebanyak 14 siswa.

4.3.1.4 Refleksi
Refleksi dilakukan sebagai kegiatan evaluasi dari pertemuan I, II, dan III pada siklus I sehingga dapat dibahas kekurangan dan kendala apa saja yang masih dihadapi. Hal tersebut berfungsi untuk perencanaan di siklus II sehingga permasalahan-permasalahan tersebut dapat teratasi dengan didiskusikan bersama. Kegiatan refleksi dilakukan dengan membahas hasil analisis data dari hasil observasi dan nilai yang diperoleh siswa melalui tes evaluasi pada siklus I. Hasil dari refleksi akan dijadikan acuan dalam perbaikan dan perencanaan pada siklus II sehingga indikator kinerja hasil belajar IPA yang ditentukan oleh peneliti dapat tercapai. Adapun penggambaran Refleksi pada siklus I sebagai berikut:

a. Penilaian Praktik Belajar
Penilaian praktik belajar yang tertuang dalam lembar observasi memberikan bukti dari proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Dari hasil siklus I pada lembar observasi terhadap siswa pertemuan I menunjukkan hasil yang belum mencapai indikator kinerja, yakni masih terdapat skor 1 sebanyak 6 dan skor 2 sebanyak 22 yang terdapat pada lembar observasi siswa (terlampir). Hasil tersebut berdasarkan total jumlah nilai skor yang diberikan pada pertemuan I siklus I. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang terbiasa dengan proses pembelajaran menggunakan model inkuiri dan beberapa siswa masih merasa bingung mengenai tugas yang harus mereka kerjakan. Akan tetapi pada pertemuan berikutnya, hasil yang diperoleh melalui observasi terhadap siswa terjadi peningkatan dengan tidak terdapatnya skor 1 dan lebih didominasi dengan skor 3. Hal tersebut menunjukan model pembelajaran inkuiri sudah dapat dilaksanakan dengan baik dan akan diperbaiki pada siklus II.
Adapun penilaian hasil observasi terhadap guru sebagai pengajar yang pada pertemuan I masih terdapat skor 1 sebanyak 1 dan skor 2 sebanyak 2. Meskipun demikian guru dapat mengatasi beberapa kendala yang dihadapi sehingga pada pertemuan berikutnya memberikan hasil yang baik sehingga siklus berikutnya dapat dilanjutkan dengan tidak banyak kekurangan.

b. Hasil Belajar IPA

Melalui hasil analisis data pada siklus I dapat diketahui adanya peningkatan terhadap prestasi belajar siswa pada saat pra siklus hingga siklus I sebesar 18% dengan jumlah siswa yang tidak tuntas berkurang dari 19 siswa menjadi 14 siswa yang nilainya belum tuntas. Dengan proses belajar melalui belajar secara kelompok dapat membuat siswa menajadi lebih nyaman dalam mengerjakan tugas dan saling membantu siswa lainnya.

Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran inkuiri mengalami beberapa kendala pada siklus I sebagai berikut: (1) Kurang terbiasanya siswa dengan model pembelajaran inkuiri karena jarang diterapkan. (2) Kurang sesuainya rencana pembelajaran yang telah dibuat dengan pengajar dikarenakan pemahaman yang berbeda antara guru dengan peneliti. (3) Beberapa siswa yang masih takut dalam menyampaikan pendapat, menanyakan pertanyaan dan merespon pertanyaan dari guru.

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I maka perlu diadakan perbaikan di antaranya sebagai berikut. (1) Memberikan penjelasan yang sesuai mengenai proses pembelajaran inkuiri dan kejelasan tugas agar siswa tidak bingung dalam menyelesaikan tuganya. (2) Melakukan evaluasi dengan berdiskusi antara guru kelas dengan peneliti, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. (3) Memberikan motivasi pada siswa agar siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.
4.3.2 Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 27 April 2013 sampai 4 Mei 2013 dengan Kompetensi Dasar Menerapkan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan membuat suatu karya/model. Siklus kedua terdiri dari tiga pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 70 menit. Pada siklus kedua ini, peneliti melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

4.3.2.1 Tahap Perencanaan

a. Pertemuan Pertama

Pembelajaran siklus II merupakan tindak lanjut dan perbaikan pada pembelajaran siklus I. Pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan menerapkan metode inkuiri disertai hasil refleksi pada siklus I. Pembelajaran pada Kompetensi Dasar Menerapkan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan membuat suatu karya/model, misalnya periskop, kaca pembesar, dan cakram warna dari bahan sederhana dengan menerapkan sifat-sifat cahaya. Dengan melanjutkan materi yang telah diatur dalam silabus maka peneliti menjadikannya sebagai acuan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Sebelum mengajar pada pertemuan I, maka peneliti menyiapkan segala sesuatu yang menunjang proses pembelajaran, diantaranya rencana pelaksanan pembelajaran (RPP), daftar presensi siswa, lembar kerja siswa, lembar observasi siswa, lembar observasi guru, buku pembelajaran, serta ruang/lokasi yang akan digunakan saat pembelajaran berlangsung yaitu di kelas V.

Pada pembuatan RPP perlu diperhatikan antara alokasi waktu dengan materi ajar, sehingga materi yang akan diajar tidak terlalu banyak dan juga tidak terlalu sedikit. Adapun gambaran pada perencanaan RPP pada pertemuan I siklus II ini meliputi kegiatan awal yang dimulai dengan pemberian salam oleh guru, dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru


b. Pertemuan Kedua

Perencanaan pada pertemuan II dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek pada pertemuan I. Setelah pertemuan I siklus II dilakukan maka rancangan pertemuan II dibahas ulang dan diperbaiki beberapa bagian-bagian yang kurang sesuai dengan hasil pertemuan I. Pada perencanaan pertemuan II siklus II, hal yang perlu dipersiapkan tidak jauh berbeda dengan pertemuan I yakni dengan merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan berbagai soal, lembar kerja siswa, lembar observasi siswa, lembar observasi guru, buku-buku yang menunjang, media serta ruang kelas agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik.
Sebagai gambaran perencanaan pertemuan II siklus II pada kegiatan awal yakni guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, absensi, dan doa bersama. Setelah itu guru melakukan apersepsi dengan membahas pelajaran yang lalu, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi yang akan dipelajari serta penyampaian tujuan pembelajaran.


Pada akhir pembelajaran atau kegiatan penutup, guru melakukan pembahasan secara keseluruhan mengenai kegiatan belajar yang telah dilalui. Setelah itu, guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian penguatan dan tindak lanjut oleh guru.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan III pada siklus II dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek yang terdapat pada pertemuan I dan II siklus II. Dengan demikian pertemuan III pada siklus II dapat semakin lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Pertemuan III dirancang untuk mempersiapkan siswa ke dalam tes evaluasi. Dengan diadakannya pertemuan terakhir pada siklus II diharapkan siswa dapat lebih siap dalam menghadapi tes evaluasi.

Perencanaan pada pertemuan III siklus II tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya, yakni dengan mempersiapkan RPP, lembar observasi, buku-buku yang menunjang, soal formatif siklus II, dan media yang mendukung jalannya proses belajar mengajar. Apabila persiapan telah selesai dilakukan maka peneliti
dengan berdiskusi bersama guru kelas V merancang RPP pertemuan III pada siklus II dengan langkah-langkah pada kegiatan awal guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa serta absensi. Setelah itu, guru melakukan apersepsi dengan membahas pelajaran yang lalu dan membahas tugas rumah yang didapat. Setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Dalam kegiatan akhir, guru membahas hasil pembelajaran secara keseluruhan. membimbing siswa dalam pembuatan kesimpulan. Guru melakukan penguatan dan diakhiri dengan pemberian tindak lanjut.

4.3.2.2 Tahap Pelaksanaan dan Observasi Tindakan

Setelah perencanaan tersusun dengan baik, maka tindakan selanjutnya adalah melaksanakan prosedur pelaksanaan sebagai berikut.

a. Pertemuan Pertama

Pada pertemuan I siklus II dilakukan setelah perencanaan selesai dilakukan. Setelah semua persiapan telah selesai dilakukan maka pada sebelum pertemuan I dilaksanakan guru sebagai pengajar mengkondisikan seluruh siswa untuk dapat mengikuti pelajaran. Pada kegiatan awal, guru mengucapkan salam, melakukan absensi, dan meminta salah satu siswa untuk memimpin doa. Setelah itu guru melakukan apersepsi dengan menunjukkan dua atau tiga gambar dan meminta siswa untuk menyebutkan benda apaakah itu. Guru menyampaikan materi yang akan diajarkan dan dilanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Setelah kegiatan awal selesai disampaikan, kemudian dilanjutkan kegiatan inti yaitu dengan menjelaskan kepada siswa tentang materi ajar hari ini. Setelah siswa menyebutkan nama benda yang ada di gambar, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyebutkan proses apakah yang terjadi dari ketiga contoh gambar tadi. Kemudian guru menyiapkan siswa dalam kegiatan kelompok dengan membagi kelas
ke dalam 3 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan tugas membuat suatu karya/model yang dilakukan oleh kelompok. Setelah siswa menyelesaikan tugas yang diperoleh, guru membimbing siswa dalam mendemonstrasikan dan mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas.

Di dalam kegiatan akhir guru menjelaskan dan meluruskan tentang jawaban siswa yang masih kurang atau salah kemudian memberikan pemantapan melalui contoh soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, bersama guru, siswa membuat kesimpulan tentang pembelajaran yang telah dilakukan dan pembelajaran diakhiri dengan tindak lanjut yaitu berupa pemberian pekerjaan rumah (PR).

b. Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan II sebagai tindak lanjut pada pertemuan I, maka pada pelaksanaan pertemuan II ini pada awal pembelajaran ini guru mengajak siswa untuk berdoa, salam, menyanyikan lagu nasional kemudian mengadakan presensi, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan dilanjutkan pemberian apersepsi apakah mereka bisa melihat benda yang sangat kecil tanpa bantuan alat apapun? Kemudian guru mengingatkan kembali materi pada pertemuan sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan membahas PR.

Langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan ini meliputi guru membimbing siswa memasuki materi ini yang meliputi:. Siswa diminta kembali duduk bersama kelompok mereka dan memperhatikan demonstrasi dan presentasi dari kelompok selanjutnya.

Guru memulai memperagakan suatu proses kepada siswa tentang cara kerja karya/model sederhana kemudian mengulangi prosedur tersebut sampai siswa benar-benar memahaminya dan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya terhadap suatu proses yang baru saja didemonstrasikan. Siswa diberi kesempatan unuk mendemonstrasikan ulang proses tersebut.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan III pada siklus II memiliki alur yang sama dengan pertemuan I dan II pada siklus II. Dimulai dengan menyiapkan perlengkapan pembelajaran untuk menghindari kendala yang terjadi maka guru bersama dengan peneliti mempersiapkan materi-materi pendukung pembelajaran dengan cermat. Dalam kegiatan awal, guru mengawali pembelajaran dengan pengucapan salam, melakukan absensi, dan doa bersama dengan dipimpin salah satu siswa. Guru melakukan apersepsi dengan membahas pelajaran yang lalu dan meminta siswa untuk mengoreksi pekerjaan rumah yang telah dikerjakan. Setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Untuk lebih menguatkan pemahaman siswa guru mengulangi materi pada pertemuan sebelumnya, memberi kesempatan siswa untuk menanyakan materi yang belum mereka mengerti. Guru menunggu respon siswa kemudian dilanjutkan dengan memberi pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Selanjutnya siswa diberikan soal tes evaluasi materi.

4.3.2.3 Hasil Tindakan

a. Penilaian Praktik Tindakan

Hasil tindakan dalam penilaian praktik belajar diperoleh melalui observasi. Observasi dilakukan terhadap guru dan siswa, dengan demikian dapat diukur kesesuaian antara model pembelajaran, materi ajar, dan karakteristik siswa, serta kemampuan guru dalam mengajarkan materi yang dipadukan dengan model
pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran yang memiliki model pembelajaran dengan mengkondisikan siswa dalam pembelajaran yang ilmiah melalui proses ilmiah dan sikap ilmiah, hal ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam mempelajari sebuah materi sehingga siswa dapat dengan mudah menguasai materi yang dipelajari. Adapun penilaian yang diberikan kepada siswa dan guru tergambar dalam lembar observasi (terlampir). Berikut ini digambarkan secara terpisah antara hasil penilaian pengamatan terhadap siswa dan guru:

1) Hasil Pengamatan Terhadap Siswa


Perhatian siswa sudah terfokus kepada gurunya dan kegiatan berbicara sendiri serta bergurau sudah tidak ada lagi. Keadaan lainnya juga mengalami peningkatan, yaitu dengan keberanian siswa untuk bertanya bertambah menjadi 19 anak. Dengan adanya peningkatan perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung maka dapat dinilai adanya perubahan yang positif perilaku siswa dan hal ini dapat berdampak pada hasil belajar. Berikut ini hasil pengamatan praktik pembelajaran yang disajikan pada tabel 4.6 Data Hasil Observasi Praktik Pembelajaran terhadap siswa:


Tabel 4.6
Data Hasil Observasi Praktik Pembelajaran Siswa Siklus II

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Skor</th>
<th>Hasil Observasi</th>
<th>Jumlah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>1</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>2</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>3</td>
<td>17</td>
<td>45</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>4</td>
<td>34</td>
<td>132</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td>51</td>
<td>187</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Rata-rata Observasi</td>
<td>3.6</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui adanya peningkatan dan perubahan perilaku siswa. Skor 1 yang awalnya terdapat pada siklus I, di siklus II sudah tidak diberikan skor 1, hal ini membuktikan bahwa siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik didukung dengan peran guru yang turut aktif. Pada siklus II, melalui hasil observasi dapat diketahui skor 3 dan 4 yang memiliki jumlah paling banyak yang diberikan oleh peneliti. Pada siklus I pertemuan I siswa masih belum terbiasa, akan tetapi pada siklus II siswa sudah mulai terbiasa dan dapat mengikuti dengan baik jalannnya pembelajaran.

2) Hasil Pengamatan Terhadap Guru

Seperti halnya observasi terhadap siswa, guru pun juga diamati mengenai cara mengajar diantaranya kesesuaian praktik mengajar dengan metode yang digunakan terhadap materi ajar. Dalam pengamatan terhadap guru ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, diantaranya aspek mengenai penyampaian materi ajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri, guru harus cermat dan aktif dalam menjelaskan materi ajar kepada siswa, sehingga apa yang harus diajarkan dapat disampaikan dan dapat sesuai dengan
karakteristik peserta didik dan model pembelajaran. Pada siklus II, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar karena guru telah dapat menguasai kelas dan menyesuaikan model pembelajaran inkuiri sehingga siswa dapat berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Berikut ini disajikan hasil observasi praktik pembelajaran terhadap guru pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Skor</th>
<th>Hasil Observasi</th>
<th>Jumlah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>1</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>2</td>
<td>3</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>3</td>
<td>18</td>
<td>54</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>4</td>
<td>33</td>
<td>132</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td><strong>Jumlah</strong></td>
<td><strong>192</strong></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td><strong>Rata-rata Observasi</strong></td>
<td>3,55</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 4.7 menunjukkan tingkat kemampuan guru yang telah diamati dalam menerapkan pembelajaran inkuiri. Guru telah dapat dengan baik dalam mengajarkan materi agar siswa dapat bekerja secara ilmiah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri karena selain hasil observasi yang menunjukkan adanya sikap yang telah sesuai juga adanya kenaikan nilai. Pada siklus II, setelah dilakukan perhitungan mengenai penilaian praktik mengajar terhadap guru oleh peneliti menunjukkan data yang baik.

Dari data yang telah disajikan pada tabel 4.7 di atas, skor yang paling banyak diberikan adalah skor 4. Hal tersebut membuktikan bahwa, guru telah dapat mengajarkan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dengan sangat baik, selain itu respon yang diberikan siswa juga sangat baik. Skor 1 dan skor 2 sudah tidak
diberikan karena keseuaian antara rencana pembelajaran yang telah dibuat dengan praktik mengajar sudah sesuai. Selain didukung oleh peranan guru, sarana dan prasarana pembelajaran juga turut memberikan pengaruh yang dihubungkan dengan kenyamanan saat proses belajar berlangsung. Sarana dan prasarana pada siklus II ini sudah terpenuhi. Masing-masing siswa sudah siap dengan beberapa sumber buku yang menunjang proses KBM. Peralatan penunjang lainnya seperti penggaris besar, kapur berwarna dan yang lainnya dari pihak sekolah pun sudah dilengkapi. Dengan demikian siklus II dapat berjalan dengan baik sehingga hasil yang diberikan juga baik.

b. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Kalijambe diperoleh melalui tes evaluasi yang diadakan setelah siklus II telah selesai dilaksanakan. Pada siklus II pembelajaran telah dapat berjalan dengan baik yang telah digambarkan pada lembar observasi. Hasil tes evaluasi dari siklus II menunjukan adanya kenaikan prestasi belajar siswa pada Kompetensi Dasar (KD) membuat karya/model yang menerapkan sifat-sifat dasar cahaya. Siswa telah dapat menjalani dan menyelesaikan tes evaluasi dengan baik. Melalui tes evaluasi dapat dinilai tingkat keberhasilan siswa melalui nilai yang diperoleh. Berikut ini disajikan data mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada Kompetensi Dasar (KD) membuat karya/model yang menerapkan sifat-sifat dasar cahaya pada tabel 4.8 sebagai berikut:
Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Nilai IPA Siswa Kelas V SD Negeri Kalijambe
Tahun Pelajaran 2011/2012 Siklus II

<table>
<thead>
<tr>
<th>No.</th>
<th>Nilai</th>
<th>Frekuensi</th>
<th>Prosentase</th>
<th>Keterangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1.</td>
<td>90-100</td>
<td>7</td>
<td>25%</td>
<td>Tuntas</td>
</tr>
<tr>
<td>2.</td>
<td>78-89</td>
<td>12</td>
<td>67%</td>
<td>Tuntas</td>
</tr>
<tr>
<td>3.</td>
<td>60-77</td>
<td>2</td>
<td>8%</td>
<td>Tidak tuntas</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td>28</td>
<td>100%</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nilai Rata-rata 83,3
Nilai maks. 100
Nilai min. 68

Dilihat dari tabel 4.8 distribusi frekuensi hasil belajar IPA siswa kelas V mengalami peningkatan dari hasil belajar siklus 1, ditandai dengan nilai rata-rata yang menigkat menjadi 83,3 sedangkan prosentase ketuntasan juga meningkat menjadi 92% yang didapat oleh 26 siswa. Siswa yang mendapat nilai dibawah KKM atau dikatakan tidak tuntas mengalami penurunan yaitu menjadi 8% yang didapat oleh 2 siswa, untuk nilai tertinggi menjadi 100 sedangkan untuk nilai terendah menjadi 68. Berdasarkan tabel 4.8 dapat dinyatakan dalam gambar yaitu sebagai berikut :

![Prosentase Nilai IPA Siklus II](image)

Diagram 4.4
Nilai Siklus II IPA Siswa Kelas V SD Negeri Kalijambe Tahun Pelajaran 2012/2013
Dari hasil tersebut baik nilai rata-rata maupun prosentase ketuntasan telah mencapai indikator kinerja yang peneliti tentukan, begitu juga dengan keaktifan siswa, berdasarkan hasil pengamatan melalui lembar observasi siswa telah mencapai indikator kinerja, dapat dikatakan tujuan penelitian telah tercapai.

4.3.2.4 Refleksi

Setelah siklus II telah selesai dilaksanakan, maka perlu dilakukan kegiatan refleksi untuk mengetahui perlunya dilakukan siklus selanjutnya atau tidak. Dari pertemuan I, II, dan III pada siklus II telah menggambarkan hasil yang baik sehingga tidak perlu diberikan siklus selanjutnya. Pada siklus II ini ternyata sudah tidak perlu perbaikan-perbaikan lagi, sebab dengan adanya model pembelajaran inkuiri ini hasil prestasi belajar siswa menjadi meningkat dan kreativitas pola pikir anak menjadi lebih baik lagi. Berikut dijabarkan secara terperinci refleksi dari hasil observasi dan hasil belajar siswa:

a. Penilaian Praktik Belajar

Hasil penilaian praktik belajar terhadap guru dan siswa telah dijelaskan secara terperinci pada hasil tindakan dengan penjabaran setiap aspeknya pada lembar observasi (terlampir). Dengan adanya perubahan sikap dari siswa maupun guru yang tergambar pada lembar observasi dengan perubahan yang positif, maka pembelajaran pada siklus II telah berjalan dengan lancar. Selain itu, hal-hal yang menjadi penghambat jalannya pembelajaran telah dapat diatasi dengan baik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik pula. Dari skor 1 sampai 4, yang paling banyak diberikan oleh peneliti saat melakukan observasi terhadap guru mengenai kesesuaian pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Sama halnya dengan pengamatan terhadap guru, pengamatan terhadap siswa juga memperoleh skor yang baik, yakni dengan skor yang paling banyak diberikan adalah skor 4. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah dapat mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik.
b. Hasil Belajar IPA

Selain dilakukan refleksi terhadap penilaian praktik belajar, refleksi juga dilakukan terhadap penilaian hasil belajar. Pada tes evaluasi di akhir siklus II telah menunjukkan hasil yang baik dengan ketuntasan siswa mencapai 92 % yakni 26 siswa mengalami ketuntasan dalam hasil belajar. Guru telah dapat mengajarkan materi dengan baik dan siswa juga telah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga hasil yang diperoleh ketika diberikan tes evaluasi guna mengukur kemampuan siswa memberikan hasil yang sangat baik.

Dengan demikian tidak diperlukan penambahan siklus berikutnya, karena hampir secara keseluruhan siswa telah tuntas dan memperoleh hasil yang baik. Meskipun masih terdapat beberapa kendala tapi hal tersebut dapat diatasi oleh guru karena adanya evaluasi disetiap akhir pertemuan baik di siklus I maupun siklus II. Hasil belajar siswa yang meningkat menunjukkan keberhasilan pembelajaran dengan memadukan model pembelajaran inkuiri terhadap materi ajar.
### Tabel 4.11
Distribusi Frekuensi Nilai
Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

<table>
<thead>
<tr>
<th>Nilai</th>
<th>Pra Siklus</th>
<th>Siklus I</th>
<th>Siklus II</th>
<th>Keterangan</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Frek.</td>
<td>Prosen (%)</td>
<td>Frek.</td>
<td>Prosen (%)</td>
</tr>
<tr>
<td>30-39</td>
<td>2</td>
<td>8%</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>40-49</td>
<td>3</td>
<td>11%</td>
<td>1</td>
<td>4%</td>
</tr>
<tr>
<td>50-59</td>
<td>8</td>
<td>28%</td>
<td>5</td>
<td>16%</td>
</tr>
<tr>
<td>60-77</td>
<td>6</td>
<td>21%</td>
<td>8</td>
<td>30%</td>
</tr>
<tr>
<td>≥78</td>
<td>9</td>
<td>32%</td>
<td>14</td>
<td>50%</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Rata-rata 63 74 83

Dari tabel rekapitulasi pengelompokkan nilai pada tabel 4.11 dapat dilihat adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam terbukti untuk klasifikasi tuntas, sebelum diadakan tindakan yang tuntas hanya 9 siswa. Sedangkan setelah dilakukan siklus I adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasen sebanyak 14 siswa dengan persentasi 50%, sedangkan yang belum mencapai kriteria ketuntasen sebanyak 14 siswa dengan persentasi 50%. Setelah dilakukan siklus I masih ada siswa yang belum mencapai (KKM= 78), maka dilakukan untuk siklus II. Setelah dilakukan siklus II jumlah siswa yang tuntas ada 26 siswa atau 92%. Ini membuktikan bahwa pembelajaran menggunakan Metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa. Pada klasifikasi tidak tuntas, sebelum diadakan tindakan terdapat 17 siswa yang belum tuntas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, setelah siklus I jumlah
siswa yang belum tuntas sebanyak 14 siswa, dan siklus II jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 siswa.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan tindakan yang sudah dilakukan dapat dinyatakan bahwa metode inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya tentang Standar Kompetensi Menerapkan sifat-sifat cahaya melalui kegiatan membuat karya/model pada siswa kelas V Semester II tahun pelajaran 2012/2013. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

4.5.1 Pembahasan Pra Siklus

a. Hasil Belajar

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari jumlah 28 siswa hanya 9 siswa atau 32% yang mencapai ketuntasan belajar dengan skor standar Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan 19 siswa atau 68% belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditentukan yaitu 78. Sedangkan nilai tertinggi pra siklus adalah 95, nilai terendah 35, dengan rata-rata sebesar 63.

4.5.2 Pembahasan Siklus I

a. Hasil Belajar

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terdapat 14 siswa mengalami kenaikan tuntas belajar sedangkan 14 siswa belum tuntas belajar. Dengan nilai rata-rata 74, nilai tertinggi 92, dan nilai terendah 46.
4.5.3. Pembahasan Siklus II

a. Hasil Belajar

Hasil tes siklus II menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terdapat 26 siswa mengalami kenaikan tuntas belajar sedangkan 2 siswa belum tuntas belajar. Dengan nilai rata-rata 84, nilai tertinggi 100, dan nilai terendah 68.

Berdasarkan perolehan nilai yang didapatkan pada siklus I dan siklus II didapatkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA lebih menarik, menyenangkan, mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA pada siswa kelas V Semester II SD Negeri Kalijambe Kecamatan Bringin Tahun Pelajaran 2012/2013.